



Munich Personal RePEc Archive

INCREASING THE WORLD'S OIL PRICE AND IMPLICATIONS FOR INDONESIA

Nizar, Muhammad Afdi

2002

Online at <https://mpra.ub.uni-muenchen.de/65770/>
MPRA Paper No. 65770, posted 27 Jul 2015 06:20 UTC



PERMASALAHAN EKONOMI

No. 940 / TAHUN - XV / 2002

PENGANTAR

Harga minyak internasional yang cenderung naik, nampaknya tidak akan membawa rejeki nomplok bagi Indonesia. Posisi minyak Indonesia sudah berubah dari posisi tahun 1970-an. Zaman keemasan minyak tidak akan kembali. Produksi minyak Indonesia sudah berkurang dan justru impor minyak terus bertambah.

Anggaran Belanja kita tidak dapat mengharapkan dari hasil minyak. Justru harus menanggung beban subsidi, kalau harga minyak naik. Masa depan minyak Indonesia sulit dipecahkan.

Apakah dapat kita temukan gantinya energi minyak? Teoritis kita punya batu bara, ada sinar matahari, ada sumber-sumber energi lain. (Red.)

KENAIKAN HARGA MINYAK DUNIA DAN IMPLIKASINYA BAGI INDONESIA

Oleh : Muhammad Afdi Nizar^{*)}

Jakarta, 22 Juni 2002 (*Business News*)

Belakangan ini, harga minyak mentah di pasar internasional cenderung berfluktuasi dengan tendensi yang menaik. Kenaikan harga minyak ini terutama dipicu oleh pengurangan kuota produksi minyak negara-negara anggota OPEC, konflik yang terjadi di Timur Tengah akibat invasi Israel terhadap wilayah Palestina dan pemogokan buruh di Venezuela, yang kemudian menimbulkan ekspektasi bakal terjadinya kekurangan pasokan minyak di pasar dunia. Kenaikan harga minyak ini lebih lanjut diperkirakan akan membawa implikasi negatif terhadap kinerja output dunia, yang pada gilirannya akan memperlambat proses pemulihan ekonomi dunia. Bagi Indonesia, sebagai salah satu negara penghasil minyak, cenderung naiknya harga minyak internasional, selain memberikan keuntungan sekaligus juga menimbulkan konsekuensi berupa bertambahnya beban anggaran (APBN) yang harus ditanggung oleh pemerintah. Salah satu cara untuk menetralkan pengaruh kenaikan harga minyak internasional terhadap beban APBN, adalah dengan menaikkan harga BBM di dalam negeri. Implikasinya, harga-harga di dalam negeri cenderung bergerak naik, mengingat bobot harga BBM tersebut di dalam keranjang IHK cukup signifikan.

FAKTOR PEMICU

Salah satu faktor yang turut mempengaruhi harga minyak dunia adalah pertumbuhan ekonomi dunia. Apabila ekonomi global cenderung menguat atau katakanlah terjadi *boom*, biasanya juga diikuti dengan menguatnya permintaan terhadap minyak, sehingga harga minyak mentah dunia cenderung terdorong naik, sebagaimana terlihat dalam tahun 1999-2000. Sementara itu, dari sisi penawaran fluktuasi harga minyak mentah dunia sangat dipengaruhi oleh ketersediaan atau pasokan minyak oleh negara-negara produsen, baik negara-negara yang tergabung dalam OPEC maupun negara-negara produsen bukan anggota OPEC. Hal ini dapat dilihat dari fluktuasi harga minyak mentah dunia yang terjadi pada masa-masa sebelumnya, diantaranya kenai-

kan harga minyak dunia yang terjadi pada tahun 1973 yang antara lain dipicu oleh tindakan embargo yang ditempuh oleh OPEC. Demikian pula dengan kenaikan harga minyak tahun 1979 setelah terjadinya revolusi Irak dan tahun 1990 setelah aksi invasi Irak ke Kuwait serta dalam tahun 1999-2000 pasca pemotongan kuota produksi minyak negara-negara anggota OPEC. Dengan demikian, jika salah satu dari kekuatan permintaan dan penawaran tersebut mengalami perubahan, sesuai dengan hukum pasar, *ceteris paribus*, hampir dapat dipastikan akan mempengaruhi tingkat harga keseimbangan pasar minyak mentah dunia.

Antara bulan Desember 2001 dan bulan April 2002, harga minyak mentah dunia, dengan menggunakan *benchmark* harga minyak West Texas Intermediate (WTI) dan Brent, mengalami kenaikan sekitar 50%, yaitu dari \$18 per barel hingga hampir mencapai level \$27 per barel. Kenaikan harga tersebut juga tidak terlepas dari pengaruh kedua kekuatan, sebagaimana dikemukakan

^{*)} pemerhati ekonomi dan keuangan, tinggal di Jakarta.

sebelumnya. Sehubungan dengan itu, sedikitnya ada empat faktor utama yang mempengaruhi kekuatan permintaan dan penawaran tersebut, yang selanjutnya menjadi stimulus bagi naiknya harga minyak mentah dunia dalam beberapa bulan terakhir.

Pertama, menguatnya permintaan dunia menyusul sedikit berakselerasinya ekonomi global dalam triwulan pertama tahun 2002. Hanya saja kekuatan permintaan ini tidak begitu dominan pengaruhnya, mengingat dalam kurun waktu tersebut juga telah terjadi pengurangan kuota produksi minyak oleh negara-negara anggota OPEC, yang mulai berlaku sejak pertengahan tahun 2001 lalu.

Kedua, ketegangan yang terjadi di Timur Tengah. Konflik yang terjadi di kawasan ini menyusul invasi Israel atas wilayah Palestina (West Bank) telah mengundang berbagai reaksi dari sejumlah negara, terutama negara-negara Arab yang bersimpati terhadap nasib rakyat Palestina. Reaksi yang paling keras dilancarkan oleh Irak, yaitu dengan menghentikan ekspor (embargo) minyak selama 30 hari, sebagai protes terhadap invasi Israel tersebut. Demikian pula dengan Iran dan Libya, yang tengah berancang-ancang untuk melakukan hal yang sama, walaupun belum ada tanda-tanda yang pasti kapan tindakan embargo itu akan dilakukan oleh kedua negara. **Ketiga**, aksi pemogokan buruh perusahaan minyak negara yang bermuatan politik di Venezuela. Dua faktor yang terakhir ini kemudian menyebabkan munculnya faktor **keempat** yaitu ekspektasi atas kemungkinan adanya kekurangan pasokan (*supply shortage*) minyak ke pasar dunia.

Munculnya ekspektasi risiko kekurangan pasokan minyak di pasar internasional ini paling tidak didasarkan pada kekuatan Irak dan Venezuela dalam peta ekspor minyak dunia, masing-masing dengan volume ekspor sebesar 1,7 juta dan 2,5 juta barel per hari. Dapat dibayangkan betapa besarnya pengaruh aksi embargo Irak dan pemogokan buruh di Venezuela terhadap pasokan minyak ke pasar dunia. Paling tidak, *supply* minyak dunia akan berkurang dalam jumlah yang hampir sama. Memang masih ada harapan pasokan minyak tersebut digantikan kepada negara-negara produsen minyak lainnya, terutama anggota OPEC. Karena untuk bergantung kepada negara-negara non-OPEC, seperti Rusia, Meksiko, dan Bolivia nampaknya agak sulit, karena adanya kesulitan bagi negara-negara tersebut untuk menggenjot produksi dalam jangka pendek. Selain itu, kenaikan harga yang terjadi saat ini merupakan moment yang menguntungkan bagi negara-negara tersebut untuk menggenjot penerimaan negara-negara tersebut dari sektor minyak.

Negara-negara anggota OPEC terutama Arab Saudi dan Kuwait, yang secara tegas juga telah menolak bergabung untuk melakukan embargo, memang bisa diharapkan untuk memenuhi pasokan minyak tersebut. Kedua negara itu secara bersama-sama memiliki kapasitas produksi hampir 4 juta barel per hari, sehingga diperkirakan cukup mampu untuk mengimbangi kemungkinan pengurangan pasokan minyak dari Irak dan Venezuela. Namun demikian, apabila Iran dan Libya benar-benar bergabung melakukan embargo sebagai protes terhadap invasi Israel tersebut, maka kekurangan pasokan minyak dunia diperkirakan akan menjadi lebih besar lagi, yaitu sekitar 3,5 - 4 juta barel per hari. Kalau hal ini benar-benar menjadi kenyataan, maka hampir dapat dipastikan harga minyak mentah di pasar internasional akan meroket lebih tinggi lagi dari posisi terakhir sekitar

\$26 per barel. Implikasi yang bakal muncul kalau harga minyak benar-benar naik tentu saja sangat beragam, tergantung apakah suatu negara merupakan produsen/eksportir atau importir. Bagi negara eksportir, kenaikan harga minyak ini tentunya merupakan *windfall profit*, sebaliknya bagi negara importir naiknya harga minyak merupakan pertanda awal bakal melonjaknya harga-harga domestik, sebagai akibat meningkatnya biaya produksi di negara itu.

IMPLIKASI TERHADAP EKONOMI GLOBAL

Implikasi kenaikan harga minyak mentah di pasar internasional yang lebih tinggi terhadap kinerja ekonomi global juga dapat dipahami melalui mekanisme permintaan dan penawaran, yang diterjemahkan melalui dua saluran transmisi, yaitu **pertama**, kenaikan harga minyak akan menimbulkan guncangan yang negatif pada sisi penawaran (*negative supply-side shock*). Artinya, kenaikan harga minyak akan menyebabkan naiknya ongkos energi bagi perusahaan-perusahaan (dunia usaha), yang pada gilirannya akan mempengaruhi keputusan perusahaan untuk menambah jumlah produksi atau untuk produk tertentu perusahaan malah mengurangi jumlah produksi. **Kedua**, kenaikan harga minyak merepresentasikan pergeseran dasar tukar perdagangan (*terms of trade*) dari negara-negara importir/konsumen minyak ke negara-negara eksportir/produsen minyak. Akibatnya, pendapatan dan belanja riil di negara-negara importir akan berkurang. Dengan demikian, transmisi kenaikan harga minyak melalui kedua saluran tersebut akan menyebabkan berkurangnya permintaan agregat (*aggregate demand*) dan penawaran agregat (*aggregate supply*), selanjutnya akan membawa implikasi turunya *output* atau melemahnya pertumbuhan ekonomi.

Berangkat dari kedua mekanisme tersebut, belakangan ini muncul berbagai estimasi tentang pengaruh kenaikan harga minyak mentah di pasar internasional terhadap kinerja ekonomi global. Tim ekonomi dari Morgan Stanley, misalnya membuat prediksi dengan beberapa skenario. Dalam skenario terburuk, yaitu apabila harga minyak naik hingga \$40 per barel dan bertahan hingga akhir tahun, maka pertumbuhan ekonomi dunia dalam tahun 2002 akan lebih rendah dari perkiraan semula sekitar 2,6% hingga menjadi 1,8%. Artinya, pertumbuhan tahun 2002 akan sama dengan pertumbuhan tahun 2001. Sementara itu, menurut perkiraan OECD untuk setiap kenaikan harga minyak \$10 per barel secara langsung akan mendorong naiknya inflasi di negara-negara kaya sekitar 1/2 *percentage point* pada tahun pertama dan mengurangi pertumbuhan negara-negara tersebut sekitar 1/4 *percentage point*. Kenaikan harga minyak hingga jauh di atas \$30 per barel dan terus bertahan hingga akhir tahun, diperkirakan akan mengancam pemulihan ekonomi dunia. Lebih jauh diperkirakan bahwa dampak kenaikan harga minyak yang lebih besar akan dirasakan oleh negara-negara Eropa dan Jepang dibanding USA. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh posisi USA dalam peta perdagangan minyak dunia. Negara itu, selain sebagai konsumen/importir minyak, juga merupakan salah satu negara produsen minyak, sehingga impor minyak netonya relatif lebih kecil. Berbeda dengan Jepang dan Eropa yang semata-mata hanya sebagai konsumen atau importir minyak.

Meskipun demikian, naiknya harga minyak akhir-akhir ini juga sangat mencemaskan USA, selain karena

harga impor minyak negara itu dalam tahun 2002 akan menjadi lebih tinggi dari perkiraan semula sekitar US\$19,94 per barel, juga karena kemampuan produksi tambang minyak negara itu yang cenderung menurun akhir-akhir ini. Sampai dengan bulan Maret 2002, tambang minyak USA hanya mampu beroperasi sekitar 86% dari kapasitas produksi, lebih rendah dari rata-rata dalam tahun 2000 dan 2001 masing-masing sekitar 90% dan 89%. Penurunan kapasitas produksi ini tentu saja akan berimplikasi buruk terhadap pasokan minyak dalam negeri di negara itu. Dalam kondisi dimana permintaan terhadap minyak masih tinggi, hal ini dikhawatirkan akan menyebabkan terjadinya kekurangan stok minyak di negara itu di sepanjang tahun 2002. Apabila di pasar dunia juga terjadi kekurangan pasokan minyak dan selanjutnya menyebabkan naiknya harga minyak, maka dalam tahun 2002 USA diperkirakan akan sulit untuk keluar dari bayangan resesi menuju pemulihan ekonomi (*recovery*) yang didambakan. Karena dari pengalaman tahun sebelumnya, kenaikan harga minyak sekitar \$10 per barel menjadi \$37 per barel terbukti menjadi salah satu faktor penting yang menyebabkan Amerika terpelempar ke jurang resesi pada tahun 2001.

DAMPAK BAGI INDONESIA

Bagi Indonesia, dampak kenaikan harga minyak mentah di pasar internasional dapat dilihat dari beberapa aspek yang berbeda. **Pertama**, dilihat dari perspektif neraca pembayaran (*balance of payments*) kenaikan harga minyak akan mendorong naiknya nilai ekspor minyak dan gas, dengan asumsi (*ceteris paribus*) volume ekspor tidak mengalami perubahan. Apabila kenaikan harga tersebut diikuti pula dengan bertambahnya volume ekspor, maka tambahan nilai ekspor minyak dan gas akan lebih besar lagi. Karena nilai ekspor minyak dan gas selain dipengaruhi oleh fluktuasi harga minyak internasional juga sangat ditentukan oleh volume ekspornya. Meskipun demikian, kenaikan harga minyak itu tidak lagi bisa dianggap sebagai *windfall profit* sebagaimana yang terjadi pada masa lalu. Hal ini antara lain disebabkan karena Indonesia juga melakukan impor minyak dan gas untuk memenuhi permintaan di dalam negeri, akibat kapasitas produksi minyak dan gas di dalam negeri yang relatif rendah. Bahkan belakangan ini kapasitas produksi minyak mentah Indonesia tidak sanggup memenuhi kuota produksi yang telah ditetapkan oleh OPEC. Oleh karena itu, dapat dipahami kenapa setiap kenaikan harga minyak cenderung diikuti dengan bertambahnya nilai impor, sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 1.

Kedua, dilihat dari perspektif anggaran negara (APBN) kenaikan harga minyak ibarat pisau bermata dua. Di satu sisi, naiknya harga minyak mentah dunia, yang biasanya diikuti pula dengan naiknya harga minyak mentah Indonesia (*Indonesia crude oil price, ICP*) memang memberikan dampak pada peningkatan penerimaan pajak penghasilan (PPH) minyak & gas alam dan penerimaan bukan pajak migas (penerimaan sumber daya alam minyak dan gas) pada pos pendapatan negara, namun pada saat yang sama juga menyebabkan meningkatnya beberapa pos belanja negara, terutama subsidi BBM dan dana bagi hasil yang berasal dari sumber daya alam migas. Sebagai perbandingan, di dalam APBN 2001 dengan menggunakan asumsi harga minyak US\$24 per barel dan nilai tukar rupiah terhadap US dolar Rp 10.219 pendapatan negara dari PPh migas diperkirakan sekitar 1,6% dari PDB dan penerimaan bukan pajak dari sumber daya alam migas diperkirakan mencapai 5,5% dari PDB, sedangkan pada sisi belanja negara untuk subsidi BBM dan dana bagi hasil migas diperkirakan masing-masing sekitar 4,6% dan 0,7% dari PDB.

Sementara itu, di dalam APBN 2002, dengan asumsi harga minyak turun menjadi US\$22 per barel dan rupiah menguat terhadap US dolar menjadi Rp 9.000, pendapatan negara dari PPh migas dan penerimaan bukan pajak dari sumber daya alam migas diperkirakan turun masing-masing menjadi sekitar 0,9% dan 3,5% dari PDB. Demikian pula pada sisi belanja negara, dengan asumsi yang sama, subsidi BBM dan dana bagi hasil migas diperkirakan akan lebih rendah dibanding tahun sebelumnya yaitu masing-masing menjadi sekitar 1,8% dan 0,6% dari PDB (tabel 2).

Dengan naiknya harga minyak di pasar internasional akhir-akhir ini tentu saja akan memperbesar jumlah masing-masing pos tersebut di dalam APBN. Yang mengkhawatirkan adalah apabila kenaikan harga minyak itu pada akhirnya malah menambah defisit APBN. Kalau ini yang terjadi, maka upaya yang telah ditempuh oleh pemerintah dengan meminta penjadwalan kembali utang (*rescheduling*) melalui forum Paris Club III baru-baru ini akan menjadi sia-sia, karena hasil *re-scheduling* sekitar US\$ 5,4 miliar tersebut telah diperuntukkan bagi keperluan *deficit financing* untuk 2 tahun anggaran. Artinya, kalau dalam tahun 2002 defisit anggaran lebih besar dari perkiraan semula maka pemerintah harus mencari tambahan pembiayaan baru untuk menutupi kekurangan itu.

Tabel 1
PROFIL EKSPOR-IMPOR MINYAK DAN GAS INDONESIA, 1995 - 2001 (US\$ juta)

TAHUN	E K S P O R			I M P O R			N E T O			H A R G A *)		
	Minyak mentah	Hasil minyak	Gas alam	Minyak mentah	Hasil minyak	Gas alam	Minyak mentah	Hasil minyak	Gas alam	Minyak mentah	Gas LPG	Alam LNG
1995	5.145,7	1.296,9	4.022,0	1.317,6	1.590,4	2,8	3.828,1	-293,5	4.019,2	17,07	191,16	2,83
1996	5.711,8	1.516,1	4.493,9	1.518,9	2.076,4	0,2	4.192,9	-560,3	4.493,7	20,05	205,31	3,23
1997	5.480,0	1.302,5	4.840,1	1.467,0	2.443,4	13,7	4.013,0	-1.140,9	4.826,4	18,94	234,22	3,20
1998	3.348,6	708,1	3.815,5	1.058,3	1.574,9	20,5	2.290,3	-866,8	3.795,0	12,34	145,64	2,21
1999	4.517,3	918,0	4.357,0	1.587,7	2.088,0	5,4	2.929,6	-1.170,0	4.351,6	17,38	197,42	2,76
2000	6.090,1	1.651,6	6.624,9	2.524,9	3.491,1	3,5	3.565,2	-1.839,5	6.621,4	28,15	291,77	4,84
2001	5.710,6	1.187,1	5.732,2	2.920,6	2.524,9	10,1	2.790,0	-1.337,8	5.722,1	23,44	259,99	4,42

*) Untuk minyak mentah adalah harga rata-rata US\$/barel; untuk LNG harga unit US\$/mmbtu; dan untuk LPG harga unit US\$/juta ton
Sumber : Badan Pusat Statistik

Tabel 2
Operasi Fiskal Pemerintah, 2001 dan 2002 (triliun Rp)

R I N C I A N	2001		2002	
	APBN Peru- bahan	% thd PDB	APBN	% thd PDB
A. Pendapatan Negara dan Hibah	299,8	20,3	301,9	17,9
I. Penerimaan Dalam Negeri	299,8	20,3	301,9	17,9
1. Penerimaan Pajak	184,7	12,5	219,6	13,0
o/w PPh Migas	23,1	1,6	15,7	0,9
2. Penerimaan Bukan Pajak	115,1	7,8	82,2	4,9
o/w SDA Migas	81,9	5,5	58,5	3,5
II. Hibah	0,0	0,0	0,0	0,0
B. Belanja Negara	354,5	24,0	344,0	20,4
I. Belanja Pemerintah Pusat	272,1	18,4	246,1	14,6
o/w Subsidi BBM	68,4	4,6	30,4	1,8
II. Belanja Untuk daerah	82,4	5,6	97,9	5,8
1. Dana Perimbangan	82,4	5,6	94,5	5,6
a. Dana bagi hasil	21,2	1,4	24,6	1,5
o/w SDA Migas	9,8	0,7	10,6	0,6
b. Dana alokasi umum	60,5	4,1	69,1	4,1
c. Dana alokasi khusus	0,7	0,0	0,8	0,0
Dana Otonomi Khusus				
2. Penyeimbang	0,0	0,0	3,4	0,2
C. Surplus/Defisit	(54,7)	(3,7)	(42,2)	(2,5)
D. Pembiayaan	54,7	3,7	42,1	2,5

Memorandum

PDB NOMINAL (miliar Rp.)	1.476,2	1.685,4
Harga Minyak Mentah (US\$/barel)	24,6	22,0
Produksi Minyak		
(juta barel/hari) 1.320	1.320	
Kurs Rp/US\$	10.219	9.000

Salah satu upaya yang telah ditempuh oleh pemerintah untuk menetralkan dampak kenaikan harga minyak mentah internasional tersebut terhadap tambahan subsidi BBM yang kemudian akan memperbesar defisit anggaran, adalah melalui kebijakan penyesuaian harga BBM di dalam negeri. Langkah penyesuaian itu dilakukan dengan menetapkan interval harga BBM dalam batas terendah dan tertinggi dengan acuan perilaku harga di pasar internasional dan nilai tukar rupiah terhadap US dolar. Implikasinya, kenaikan harga minyak internasional tidak serta merta menyebabkan naiknya harga BBM di dalam negeri apabila kenaikan harga tersebut masih dalam interval harga batas tertinggi dan terendah yang telah ditetapkan dan nilai tukar rupiah terhadap US dolar cenderung menguat. Mekanisme penyesuaian harga BBM seperti ini telah dilakukan beberapa kali sejak awal tahun 2002.

Harus diakui bahwa setiap ada kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) juga disusul dengan munculnya beragam reaksi dari publik. Hal ini tentu saja didasarkan kepada pengalaman pada masa-masa sebelumnya, dimana setiap terjadi kenaikan harga BBM hampir selalu diikuti dengan kenaikan ongkos angkutan dan harga barang-barang di pasar. Kenyataan ini tentu saja menimbulkan beban psikologis bagi masyarakat, terutama yang berpenghasilan tetap.

Sekecil apapun tambahannya terhadap inflasi nasional untuk setiap kali kenaikan harga BBM, namun kalau kenaikan harga itu terjadi berulang-ulang, pada akhirnya secara kumulatif tambahannya terhadap inflasi nasional akan besar juga. Kenaikan harga BBM di dalam negeri masih mungkin terulang kembali, terutama karena perilaku harga minyak di pasar internasional masih belum menunjukkan pergerakan yang stabil akibat belum adanya kepastian ke arah penyelesaian damai atas konflik yang terjadi di Timur Tengah. Demikian pula dengan pergerakan nilai tukar rupiah. Walaupun relatif stabil beberapa waktu belakangan, namun secara rata-rata nilainya masih berada di atas level yang dipatok dalam asumsi dasar APBN.

P E N U T U P

Berdasarkan uraian di atas dapat kemukakan bahwa kenaikan harga minyak mentah di pasar internasional tidak lagi bisa dikatakan murni sebagai *windfall profit* bagi Indonesia, karena implikasinya yang bersifat ganda, seperti pisau bermata dua. Memang benar bahwa kenaikan harga minyak itu menambah devisa bila dilihat dari sisi neraca pembayaran (*external sector*), namun di sisi lain kenaikan harga tersebut juga membawa dampak negatif terhadap anggaran pemerintah. Untuk menetralkan dampak negatif tersebut, kebijakan yang ditempuh oleh pemerintah selama ini adalah menekan subsidi BBM dengan menaikkan harga BBM di dalam negeri. Kebijakan ini di satu sisi memang "muja-rab" menekan subsidi dan selanjutnya mengurangi tekanan terhadap APBN, namun di sisi lain harus "dibayar mahal" karena *spiral effect* menggerogoti daya beli riil masyarakat.

Tidak seorangpun yang bisa memastikan, kapan setiap kebijakan yang ditempuh oleh pemerintah secara utuh bisa memberikan *multiplier effect* yang positif terhadap masyarakat yang "diperintahnya". Untuk itu, pemerintah harus dapat membuktikan secara konsisten bahwa kebijakan penyesuaian harga BBM tidak identik dengan kenaikan harga BBM sebagaimana yang dikonotasikan oleh masyarakat selama ini. Artinya, apabila harga minyak internasional turun maka pemerintah juga harus membuktikan bahwa harga BBM bisa diturunkan. Mungkin dengan cara seperti ini kepercayaan masyarakat bahwa pemerintah memang mengutamakan kepentingan rakyat akan semakin diyakini kebenarannya, bukan sekadar "slogan" kosong yang hanya digunakan ketika membutuhkan dukungan yang kebenarannya sangat sulit dibuktikan.

Referensi

1. Ali Rodriguez Araque (2001), *The impact of oil price fluctuations on the world economy*, OPEC Bulletin, September 2001.
2. (2002), *Oil Prices : Flaring up?*, Economist April 13th 2002.
3. (2002), *Four Factors Guide U.S Economy*, Asian Wall Street Journal, April 8th 2002.
4. Departemen Keuangan, *Nota Keuangan dan RAPBN 2001 dan 2002*.

